



BDJ

Gambaran tingkat kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi pada mahasiswa di berbagai Program Studi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Ni Putu Fitri Agustiar¹, Putu Ratna Kusumadewi Giri¹, Naomi Vembriati¹

ABSTRACT

Background: Anxiety about dental procedures is a natural thing experienced by every individual. The development of anxiety about dental procedures occur between ages of 18 and 26 years old, which has considered as a college student. Medical student is already equipped with knowledge about oral health science, both basic science or more specific one. With enough knowledge, it is expected that medical students do not feel anxious when performing dental treatment.

Aim: The aim of this study is to describe the level of anxiety about dental procedures to students in Medical Faculty, Udayana University.

Method: This study is a quantitative descriptive study with cross-sectional approach. The 107 samples was obtained

using simple random sampling. Data were collected by using The Corah Dental Anxiety Scale (CDAS) questionnaire to determine the level of knowledge, the level of anxiety and dental procedures that the student most-worried about.

Results: The results showed that the student with high level of knowledge (80%) are likely to experience mild to moderate anxiety. Whereas student with low level of knowledge (20%) tend to experience up to severe anxiety. Women tend to be more anxious than men.

Conclusion: Conclusions from this research is most student in Medical Faculty, Udayana University tend to feel anxious when performing dental treatments.

Keywords: Anxiety, level of knowledge, dental care procedure

Cite This Article: Agustiar, N.P.F., Giri, P.R.K., Vembriati, N. 2018. Gambaran tingkat kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi pada mahasiswa di berbagai Program Studi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Bali Dental Journal* 2(2): 105-110

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi merupakan hal yang wajar dialami oleh setiap individu. Perkembangan rasa kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi terjadi antara usia 18 dan 26 tahun serta dianggap sudah menjadi mahasiswa. Mahasiswa kesehatan sudah dibekali dengan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut baik dari ilmu dasar ataupun lebih spesifik. Dengan pengetahuan yang cukup dimiliki maka diharapkan mahasiswa kesehatan tidak merasa cemas ketika melakukan perawatan gigi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi pada mahasiswa di berbagai program studi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan studi deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross-*

sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan total sampel 107 mahasiswa. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner yaitu *The Corah Dental Anxiety Scale (CDAS)* untuk mengetahui tingkat pengetahuan, tingkat kecemasan serta prosedur perawatan gigi yang paling dicemaskan mahasiswa. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi (80%) cenderung mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Sedangkan dengan tingkat pengetahuan rendah (20%) mahasiswa cenderung mengalami hingga kecemasan berat. Mahasiswa perempuan cenderung lebih cemas dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

Kesimpulan: Simpulan dari penelitian ini adalah rata-rata mahasiswa FK UNUD cenderung merasa cemas ketika melakukan perawatan gigi ke praktik/klinik dokter gigi.

Kata Kunci: Kecemasan, tingkat pengetahuan, prosedur perawatan gigi

Cite Pasal Ini: Agustiar, N.P.F., Giri, P.R.K., Vembriati, N. 2018. Gambaran tingkat kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi pada mahasiswa di berbagai Program Studi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Bali Dental Journal* 2(2): 105-110

¹ Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Correspondence to:
Ni Putu Novi Wiantari
Program Studi Pendidikan
Dokter Gigi Fakultas Kedokteran,
Universitas Udayana

Diterima : 4 Nopember 2018
Disetujui : 20 Nopember 2018
Diterbitkan : 8 Desember 2018



PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan perasaan takut yang tidak menyenangkan yang disertai dengan meningkatnya kegelisahan dan ketegangan fisiologis serta dianggap sebagai suatu dorongan yang menjadi perantara antara suatu situasi yang mengancam dan perilaku menghindar.¹ Kecemasan biasanya ditandai dengan kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang terkadang dialami seseorang dalam tingkat yang berbeda-beda. Terdapat berbagai macam tingkat kecemasan yang berkisar mulai dari rasa cemas yang ringan hingga berat atau panik.²

Kecemasan dapat terjadi pada siapa saja dan dimana saja, tidak terkecuali dalam dunia kedokteran gigi. Dalam dunia kedokteran gigi, kecemasan dikenal dengan istilah *dental anxiety*/kecemasan *dental* yang diartikan sebagai kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi. Kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi memiliki prevalensi yang cukup tinggi hingga 20% yang menyebabkan pasien sering menunda untuk melakukan perawatan gigi kecuali pada keadaan darurat, misalnya pada kasus *pulpitis reversible*, *pulpitis irreversible*, nekrosis pulpa, abses periapikal, dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan kesehatan gigi dan mulut semakin memburuk sehingga diperlukannya perawatan gigi yang lebih kompleks. Selain itu, dapat menimbulkan ancaman berat pada kesehatan umum pasien seperti terjadi *sepsis*, *sinusitis*, dan *osteomyelitis*.³

Kecemasan yang dialami oleh pasien perlu mendapat perhatian karena kecemasan dapat mempengaruhi pasien dan dokter giginya. Pasien yang merasa cemas akan menghindar untuk melakukan kunjungan berkala ke dokter gigi atau pembatalan kunjungan, terlambat datang, tidak kooperatif dan tidak mampu melaksanakan atau mengingat instruksi pasca perawatan, sehingga dapat menurunkan efisiensi pelayanan kesehatan gigi. Kecemasan pada pasien juga dapat menyebabkan diagnosa yang tidak tepat dari masalah yang sebenarnya dan sering kali mempengaruhi tanda-tanda vital tubuh seperti terjadinya peningkatan tekanan darah, denyut nadi, dan respirasi selama tindakan perawatan gigi dilaksanakan.⁴

Beberapa faktor yang dapat memicu atau mempengaruhi terjadinya kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi yaitu umur, jenis kelamin, keadaan fisik, sosial budaya, tingkat pendidikan, serta tingkat pengetahuan seseorang.⁵

Prevalensi kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi di Visakhapatnam, India dari kelompok usia muda (15-25 tahun dan 25-35 tahun) secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok usia yang lebih tua (> 55 tahun). Tingkat kecemasan dari kelompok usia muda (<20 tahun dan 20-30 tahun) secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok usia yang lebih tua (51-60 tahun dan > 60 tahun) dan kecemasan terlihat secara signifikan lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki.^{6,7}

Kecemasan yang timbul pada pasien sebelum atau pada saat dilakukan tindakan perawatan gigi antara lain 49% pasien merasa tidak terlalu cemas ketika duduk

diruang tunggu, 76% pasien cemas karena merasa akan dilakukan pengeburan pada gigi atau penyuntikan anestesi lokal dan kecemasan pasien meningkat 11,4% ketika akan menerima penyuntikan anestesi lokal. Dari 82,6% sampel, sebanyak 18,7% merasa sangat cemas ketika akan dilakukan pencabutan gigi.⁸

Hasil yang serupa juga ditemukan di Indonesia mengenai kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi diperoleh bahwa tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin paling banyak dijumpai pada responden perempuan daripada laki-laki. Kecemasan paling banyak dijumpai pada responden laki-laki maupun perempuan pada saat akan diberikan anestesi lokal, diikuti saat tindakan manipulasi pencabutan gigi dan saat menunggu di ruang tunggu.⁹

Menurut hasil studi mengenai kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi yaitu dengan meneliti pasien sampai dengan umur 26 tahun ditemukan bahwa 16,5% dari pasien mulai mengalami perkembangan rasa kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi antara usia 18 dan 26 tahun. Rentang usia ini dianggap seseorang tersebut sudah berada pada tingkat perguruan tinggi atau sudah menjadi seorang mahasiswa dimana mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.¹⁰

Mahasiswa kesehatan dianggap memiliki kesadaran yang lebih dibandingkan dengan mahasiswa non-kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya salah satunya yaitu kesehatan gigi dan mulut. Alasannya karena mahasiswa kesehatan sudah dibekali dengan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut baik dari ilmu dasar ataupun lebih spesifik. Dengan pengetahuan yang cukup dimiliki maka diharapkan mahasiswa kesehatan tidak merasa cemas atau memiliki kecemasan yang rendah ketika melakukan perawatan gigi karena kecemasan dapat terjadi pada individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah, disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh. Apabila dilihat berdasarkan faktor tingkat pengetahuan seseorang, mahasiswa kedokteran gigi dan mahasiswa kedokteran umum memiliki tingkat kecemasan yang rendah dibandingkan dengan mahasiswa non-medis.^{5,11}

Berdasarkan dari laporan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi pada mahasiswa di berbagai program studi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2016. Pengambilan sampel sebagai subjek penelitian dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Pada penelitian ini langkah-langkah yang diambil peneliti dalam pengambilan sampel yaitu dengan cara menghitung proporsi mahasiswa dari masing-masing



program studi, setelah didapatkan jumlah sampel yang diperlukan pada masing masing program studi maka dilakukan pengambilan sampel secara acak dengan cara pengundian. Pengundian ini dilakukan hingga jumlah sampel terpenuhi yaitu sebanyak 107 orang. Setelah sampel sudah didapatkan, kemudian dicatat orang-orang yang terpilih menjadi sampel penelitian dan selanjutnya akan diberikan kuesioner. Apabila ternyata subjek penelitian yang terpilih tidak memenuhi kriteria maka peneliti mencari subjek lain secara acak agar besar sampel terpenuhi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa semester VII pada enam program studi di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang masih aktif mengikuti perkuliahan dan pernah menjalani perawatan gigi. Sedangkan, kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa semester VII pada enam program studi di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang tidak bersedia menjadi responden. Enam program studi yang dimaksud antara lain Program Studi Pendidikan Dokter Gigi (PSPDG), Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD), Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK), Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat (PSIKM), Program Studi Fisioterapi dan Program Studi Psikologi

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan *informed consent* kepada subjek penelitian. Kemudian, setelah subjek penelitian bersedia dan telah menandatangani lembar *informed consent* maka selanjutnya diinstruksikan untuk menjawab lembar kuesioner yang terlampir. Kuesioner sebagai alat bantu yang memuat beberapa pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah *Corah's Dental Anxiety Scale* (CDAS).

ANALISIS DATA

Data yang telah dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya selanjutnya dilakukan *coding*. Setelah itu dilakukan data entry dengan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam tabel atau *database* komputer dengan menggunakan program *SPSS* dan *Microsoft Excel*, kemudian *cleaning* untuk mengecek kembali data, melihat kemungkinan ada kesalahan kode, ketidaklengkapan dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi validitas. Terakhir, hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan narasi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Karakteristik	Pengetahuan Tinggi	Pengetahuan Rendah
Program Studi		
PSPD	44 (86,3%)	7 (13,7%)
PSIK	13 (92,9%)	1 (7,1%)
PSIKM	8 (57,1%)	6 (42,9%)
PS.Psikologi	6 (66,7%)	3 (33,3%)
PS.Fisioterapi	5 (55,6%)	4 (44,4%)
PSPDG	10 (100%)	0 (0%)
Total	86 (80%)	21 (20%)

Tabel 2. Lima Topik yang Kurang dipahami Responden

No. Soal	Pertanyaan	Topik	Total yang menjawab salah (%)
4.	Apa tujuan dari pembersihan karang gigi?	Scaling	30 orang (28%)
5.	Apakah tindakan yang dilakukan sebelum dilakukan pencabutan gigi untuk meminimalisasi rasa sakit pada saat gigi akan dicabut?	Anestesi Lokal	55 orang (51%)
6.	Mana dari hal-hal berikut ini yang TIDAK boleh dilakukan pasca pencabutan gigi?	Pencabutan gigi (<i>odontectomy</i>)	45 orang (42%)
9.	Kapan perawatan saluran akar diperlukan?	Endodontik	46 orang (43%)
13.	Perawatan berikut yang tujuan utamanya untuk menambah estetika gigi adalah :	Estetika gigi	60 orang (56%)



Tabel 3. Tingkat Kecemasan Responden Berdasarkan Program Studi

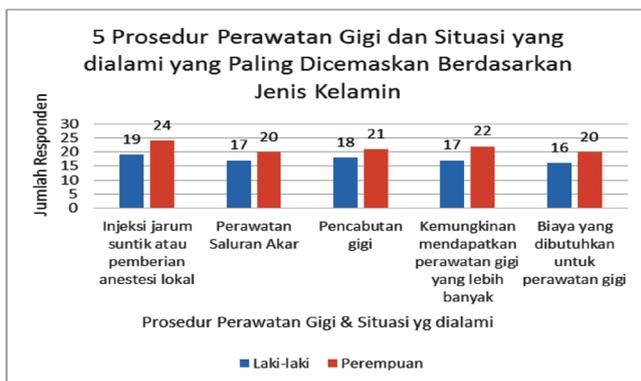
Karakteristik Program Studi	Tidak cemas	Kecemasan ringan	Kecemasan sedang	Kecemasan berat	Kecemasan sangat berat
PSPD	4 (7,8%)	21 (41,2%)	21 (41,2%)	5 (9,8%)	0 (0%)
PSIK	0 (0%)	2 (14,3%)	12 (85,7%)	0 (0%)	0 (0%)
PSIKM	0 (0%)	6 (42,9%)	5 (35,7%)	3 (21,4%)	0 (0%)
PS.Psikologi	0 (0%)	5 (55,6%)	4 (44,4%)	0 (0%)	0 (0%)
PS.Fisioterapi	0 (0%)	4 (44,4%)	4 (44,4%)	1 (11,1%)	0 (0%)
PSPDG	0 (0%)	8 (80,0%)	2 (20,0%)	0 (0%)	0 (0%)
Total	4 (4%)	46 (43%)	48 (45%)	9 (8%)	0 (0%)

Tabel 4. Tingkat Kecemasan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Tidak Cemas	Kecemasan Ringan	Kecemasan Sedang	Kecemasan Berat	Kecemasan Sangat Berat
Laki-laki	1 (2,6%)	25 (64,1%)	13 (33,3%)	0 (0%)	0 (0%)
Perempuan	3 (4,4%)	21 (30,9%)	35 (51,5%)	9 (13,2%)	0 (0%)
Total	4 (4%)	46 (43%)	48 (45%)	9 (8%)	0 (0%)

Tabel 5. Gambaran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan yang dimiliki

	Tidak cemas	Kecemasan ringan	Kecemasan sedang	Kecemasan berat	Kecemasan sangat berat	Total
Tingkat pengetahuan tinggi	4 (4,7%)	44 (51,2%)	38 (44,2%)	0 (0%)	0 (0%)	86 (80%)
Tingkat pengetahuan rendah	0 (0%)	2 (9,5%)	10 (47,6%)	9 (42,9%)	0 (0%)	21 (20%)



Gambar 1. Lima Prosedur Perawatan Gigi dan Situasi yang dialami yang paling dicemaskan Berdasarkan Jenis Kelamin

PEMBAHASAN

Berdasarkan **Tabel 1** bahwa program studi pendidikan dokter gigi (PSPDG) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan persentase 100%, dibandingkan dengan program studi lainnya, kemudian diikuti dengan program studi ilmu keperawatan (PSIK), pendidikan dokter (PSPD), psikologi, ilmu kesehatan masyarakat, dan fisioterapi. Apabila dilihat secara keseluruhan maka sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 86 orang (80%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 21 orang (20%). Selain itu, didapatkan hasil (tabel 2) bahwa dari 12 pertanyaan kuesioner yang diberikan pada setiap responden, terdapat lima topik yang paling sering dijawab dengan salah yaitu topik mengenai estetika gigi (56%), anestesi lokal (51%), endodontik (43%), pencabutan



gigi (43%), dan *scalling* (28%). Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Al-Omari & Al-Omiri (2009) yang menyatakan bahwa mahasiswa kedokteran gigi menerima pendidikan kesehatan gigi dan mulut serta materi mengenai prosedur perawatan gigi yang memadai karena merupakan bagian integral dari kurikulum sedangkan mahasiswa yang tidak terkait dengan bidang gigi menerima materi yang kurang memadai atau tidak sama sekali. Karena hal tersebut maka program studi pendidikan dokter gigi memiliki tingkat pengetahuan tinggi dibandingkan dengan program studi lainnya.⁴

Melihat gambaran tingkat kecemasan responden berdasarkan program studi (**Tabel 3**) jika diurutkan program studi yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi hingga terendah terhadap prosedur perawatan gigi dan kecemasan yang dialami yaitu pada urutan pertama PSPDG mengalami kecemasan ringan dan sedang. Berikutnya diikuti dengan PSIK mengalami kecemasan ringan dan sedang, PSPD mengalami kecemasan ringan, sedang dan berat, Psikologi mengalami kecemasan ringan dan sedang dan urutan dua terbawah PSIKM dan Fisioterapi mengalami kecemasan ringan, sedang dan berat. Antara tiga program studi yang mengalami kecemasan berat, yang memiliki persentase terendah adalah PSPD. Sesuai dari gambaran tingkat kecemasan yang diperoleh tersebut, penelitian lain yang mendukung yaitu hasil penelitian dari Al-Omari & Al-Omiri (2009) bahwa mahasiswa program studi pendidikan dokter gigi memiliki tingkat kecemasan yang rendah jika dihubungkan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki karena mahasiswa pendidikan dokter gigi menerima pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang memadai. Menurut Sghaireen dkk. (2013) juga menyatakan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi di kalangan mahasiswa mungkin timbul akibat kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut.^{4,11}

Apabila tingkat kecemasan responden dilihat berdasarkan jenis kelamin (**Tabel 4**), kecemasan ringan dengan persentase tertinggi terdapat pada responden laki-laki namun sebaliknya pada kecemasan sedang responden perempuan yang memiliki persentase tertinggi. Hanya responden perempuan yang mengalami kecemasan berat sedangkan laki-laki tidak mengalami kecemasan berat. Tidak ada responden laki-laki ataupun perempuan yang mengalami kecemasan sangat berat. Dari 15 telah dirangkum menjadi lima prosedur perawatan gigi dan situasi yang dialami yang paling dicemaskan oleh responden berdasarkan jenis kelamin (**Gambar 1**) yaitu tindakan injeksi jarum suntik atau pada saat pemberian anestesi lokal, perawatan saluran akar, pencabutan gigi, kemungkinan mendapatkan perawatan gigi yang lebih banyak dan biaya yang dibutuhkan untuk perawatan gigi. Gambaran tersebut didapatkan setelah menghitung total keseluruhan responden yang merasa sangat cemas sekali ketika dihadapi pada prosedur perawatan gigi dan dalam situasi yang dialami. Selain itu, pada (**Gambar 1**) diagram menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih cemas dibandingkan dengan laki-laki. Beberapa penelitian lain yang mendukung serta menguatkan hasil dari penelitian

ini juga menunjukkan bahwa perempuan setidaknya dua kali lebih mungkin terdiagnosis mengalami gangguan kecemasan dibandingkan dengan laki-laki.¹ Perempuan lebih responsif terhadap stimulus tertentu seperti takut pada jarum dibandingkan dengan laki-laki sedangkan laki-laki cenderung untuk menyembunyikan ketakutannya.¹² Selain pendapat teoritis, menurut hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Al-Khalifa (2016) perempuan menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari laki-laki yaitu 19,2% pada perempuan dan hanya 8,3% pada laki-laki. Koleoso & Akhigbe (2014) menemukan hal yang serupa yaitu prevalensi kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi dalam sampel penelitian ditemukan bahwa proporsi tingkat kecemasan pada perempuan berkisar 8,1% sedangkan laki-laki hanya 2,6%.¹³ Pada penelitian yang dilakukan oleh Ali dkk. (2015), terdapat perbedaan hasil yaitu pada penelitian ini menyatakan bahwa biaya yang dibutuhkan untuk perawatan termasuk prosedur yang paling dicemaskan sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ali dkk. (2015) menyatakan bahwa semprotan udara dingin yang mengenai gigi termasuk kedalam prosedur yang paling dicemaskan.³ Adanya perbedaan tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena rasa cemas setiap individu akan sesuatu yang dihadapi dan dialami berbeda beda.²

Pada katagorisasi responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan rendah serta kaitannya dengan kecemasan yang dialami (**Tabel 5**) untuk responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung mengalami kecemasan ringan dan kecemasan sedang. Sedangkan untuk responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung sampai mengalami kecemasan berat. Tidak ada responden yang mengalami kecemasan sangat berat. Dilihat dari total keseluruhan, mahasiswa FK UNUD cenderung didapatkan lebih banyak yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Lestari (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan seseorang terhadap prosedur perawatan gigi. Pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang mudah mengalami stress. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh.⁵

KESIMPULAN

Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa pada Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yaitu Program Studi Pendidikan Dokter Gigi (PSPDG) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan persentase 100%, dibandingkan dengan program studi lainnya, kemudian diikuti dengan Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK), Pendidikan Dokter (PSPD), Psikologi, Ilmu Kesehatan Masyarakat, dan Fisioeterapi. Apabila dilihat secara keseluruhan maka sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (80%).



Tingkat kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi pada mahasiswa di berbagai program studi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana memberikan gambaran bahwa seluruh mahasiswa diberbagai program studi cenderung merasa cemas ketika melakukan perawatan gigi dipraktik atau klinik dokter gigi. Tidak ada mahasiswa FK UNUD yang mengalami kecemasan sangat berat. Selain itu, distribusi tingkat kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih cemas dibandingkan dengan laki-laki. Terdapat lima prosedur perawatan gigi yang paling dicemaskan oleh mahasiswa yaitu tindakan injeksi jarum suntik atau pada saat pemberian anestesi lokal, perawatan saluran akar, pencabutan gigi, kemungkinan mendapatkan perawatan gigi yang lebih banyak dan biaya yang dibutuhkan untuk perawatan gigi.

Gambaran tingkat kecemasan mahasiswa dilihat dari faktor tingkat pengetahuan mengenai prosedur perawatan gigi yaitu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi maka mahasiswa cenderung akan mengalami kecemasan ringan dan sedang. Sedangkan dengan tingkat pengetahuan yang rendah mahasiswa cenderung dapat mengalami hingga kecemasan berat.

SARAN

Disarankan kepada instansi pendidikan untuk lebih meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan rongga mulut dan gigi kepada mahasiswa guna meminimalkan tingkatan kecemasan yang dialami. Peningkatan pengetahuan bisa dilakukan dengan mengadakan sosialisasi atau seminar-seminar terutama terkait dengan topik yang masih kurang dipahami oleh mahasiswa yaitu mengenai estetika gigi, anestesi lokal, endodontik, pencabutan gigi, dan *scalling*.

Kemudian untuk praktisi kesehatan gigi khususnya dokter gigi dalam menjalankan prakteknya lebih meningkatkan pelayanan terutama dalam melakukan prosedur perawatan gigi dan memperjelas informasi yang diberikan kepada pasien yang akan melakukan perawatan sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien guna mencapai keberhasilan tindakan dan perawatan yang akan dilakukan.

Serta untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada mahasiswa di Fakultas atau program studi yang lain untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi pada karakteristik subjek yang berbeda. Dapat dilakukan uji statistik untuk mencari hubungan antara tingkat pengetahuan responden terhadap tingkat kecemasan yang dialami serta mencari faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya kecemasan selain dari faktor tingkat pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kring, A.M. Johnson, S.L. Davison, G.C. dan Neale, J.M. *Abnormal Psychology*, 12th ed. John Wiley & Sons Inc. Singapore. 2013. 175-183.

- Atkinson, R.C. Atkinson, R.L. Smith, E.E. Pengantar Psikologi, 11th ed. Erlangga. Batam. 2004. 85-91.
- Ali, S. Farooq, I. Khan, S.Q. Moheet, I.A. Al-Jandan, B.A. Al-Khalifa, K.S. Self-Reported anxiety of dental procedures among dental students and its relation to gender and level education. *Journal of Talibah University Medical Sciences*. 2015. 10(4): 449-453.
- Al-Omari, W.M. Al-Omiri, M.K. Dental anxiety among university student and its correlation with their field of study. *J.Appl.Oral.Sci*. 2009. 17(3): 199-203.
- Lestari, T. Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan, 1st ed., Nuha Medika. Yogyakarta. 2015. 31-46.
- Mohammed, R.B. Lalithamma, T. Varma, D.M. Sudhakar, K.N.V. Srinivas, B. Krishnamraju, V. Shaik, A.B. Prevalence of dental anxiety and its relation to age and gender in coastal Andhra (Visakhapatnam) population, India. *J.Nat.Sci.Biol.Med*. 2014. 5(2):409-414.
- Marya, C.M. Grover, S. Jnaneshawn, A. et al. Dental anxiety among patients visiting a dental institute in Faridadad, India. *West Indian Med J*. 2012; 61: 187-8.
- Appukuttan, D. Subramanian, S. Tadepalli, A. Damodaran, L.K. Dental Anxiety Among Adults : An Epidemiological Study in South India. *J.Med.Sci*. 2015. 7(1): 13-18.
- Rahmayani, Adelina. Perbedaan Tingkat Kecemasan Dental Pasien Pria dan Wanita sebelum Pencabutan Gigi di Departemen Bedah Mulut RSGMP FKG USU. Medan. 2014.
- Hoem, A.F. Tvermyr, K. Elde, K.M. Clinical management of the adult patient with dental anxiety, University Tromso. 2012.
- Sghaireen, M.G. Zwiri, A.M.A. Alzoubi I.A. Qodceih S.M. AL-Omiri M.K. Anxiety due to Dental Treatment and Procedures among University Students and Its Correlation with Their Gender and Field of Study. *International Journal of Dentistry*. 2013. Article ID 647436, 5 pages, doi:10.1155/2013/647436.
- Farooq, I. Ali, S. A cross sectional study of gender differences in dental anxiety prevailing in the students of a Pakistani dental college. *The Saudi Journal for Dental Research*. 2015(6): 21-25.
- Al-Khalifa, K.S. Prevalence of Dental Anxiety in Two Major Cities in the Kingdom of Saudi Arabia. *Saudi Journal of Medicine and Medical Science*. 2015. 3(2): 135-140.
- Koleoso. O.N. Akhigbe, K.O. Prevalence of Dental Anxiety and the Psychometric Properties of Modified Dental Anxiety Scale in Nigeria. *World J.Dent*. 2014. 5(1): 53-59.

